

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Husnul, S.Pd
Burhanuddin
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

AHMAD BASO

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

ABD. KADIR AHMAD

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

SYAMSURIJAL

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

MUHAMMAD ALWI HS

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

WENDI PURWANTO

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

SABARA

PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA

Halaman: 89 - 106

MURSALAT

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

MUHAMMAD SURYADI

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN
BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN
DI MAKASSAR

Halaman: 135 - 149

MUH. SUBAIR
RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)
TERHADAP WAHABI TAKFIRI

Halaman: 150 - 167

SISWOYO ARIS MUNANDAR
PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM
PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA
INTERNASIONAL

Halaman: 168 - 185

ANI KURNIAWATI
KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA

Halaman: 186 - 191

IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN
KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN
MASYARAKAT

Halaman: 192 - 203

ISRAPIL DAN SYAMSURIAH
PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :
POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN
MASJID DI MAKASSAR

Halaman: 204 – 213

HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA
NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE
CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION

Halaman: 214 - 233

**PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR:
POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN MASJID**

Israpil

Peneliti Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN

Email: israpilpenda@gmail.com

Syamsuriah

Universitas Muslim Indonesia

Email : syamsuriahriah@yahoo.com

Abstrak

Tujuan program pemetaan masjid secara *real time* dan *online* di Kota Makassar adalah untuk mendapatkan data-data masjid yang lebih valid. Pemetaan ini menggunakan pendekatan digital melalui aplikasi AppSheet yang dikembangkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Hasil pemetaan telah terdata sejumlah 1.300 masjid dari 15 Kecamatan dan 153 kelurahan di Kota Makassar. Dari jumlah masjid yang terdata, terdapat sejumlah 166 masjid berafiliasi ke organisasi keagamaan NU. Masjid berafiliasi NU telah mencerminkan karakter sebagai masjid NU dapat dilihat dengan ciri-ciri fisik bangunan masjid pada ornamen-ornamen bangunan masjid, mimbar masjid, arsitektur masjid terkait dekorasi dan tulisan kaligrafi pada dinding masjid, aktivitas-aktivitas dakwah oleh para dai dan muballigh yang disampaikan secara humanis yang mengedepankan sikap *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, serta pada amalan-amalan jamaahnya dengan prinsip *Ahlussunnah wal jamaah* seperti zikir bersama setelah shalat, qunut di waktu Salat Subuh, puji-pujian dan shalawatan, doa antara azan dan iqamah, yasinan di masjid, serta mengaminkan doa. Dengan pemetaan ini pula memudahkan masyarakat untuk menemukan alamat masjid yang diinginkan. Selain itu, sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah dalam memberikan bantuan rumah ibadah tepat sasaran. Hasil pemetaan ini menjadi peluang Lembaga Takmir Masjid NU (LTM NU) dalam memakmurkan masjid di Kota Makassar. Mengingat hasil pemetaan ditemukan masih banyak masjid yang berafiliasi organisasi keagamaan selain NU. Belum diketahui secara pasti di organisasi keagamaan apa berkiblat, sehingga dikhawatirkan menjadi sarang bagi oknum-oknum tertentu menanamkan paham-paham keagamaan ekstrem, paham keagamaan yang mudah mengkafirkan orang lain, paham yang mengklaim kebenarannya sendiri, paham atau gerakan ingin merubah konstitusi resmi negara, dan bisa merugikan banyak pihak. Adapun kegiatan Lembaga Takmir Masjid Nadlatul Ulama (LTM NU) di Kota Makassar dalam memakmurkan masjid, di antaranya melalui program BBM (Bersih-Bersih Masjid) se Kota Makassar, sehingga kekhusyukan bisa terwujud di dalam menjalankan ibadah.

Kata kunci: *pemetaan masjid, lembaga takmir masjid, Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan saduran dari hasil pemetaan penulis ketika ditugaskan sebagai tim surveyor pemetaan masjid yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pada 2021. Data tentang rumah ibadah, terutama rumah ibadah agama Islam bisa dilihat atau

diakses di website kementerian agama dan BPS dan/atau data pada organisasi keagamaan. Namun, data-data masjid tersebut mempunyai perbedaan dengan bervariasi jumlah dan kategori-kategori yang berbeda pula. Tumpang tindihnya pendataan mengakibatkan pengambilan

suatu kebijakan tidak tepat sasaran. Sehingga perlunya ada basis data yang valid tentang rumah ibadah.

Menurut BPS tahun 2020, jumlah peribadatan agama Islam sebanyak 1.281 masjid yang tersebar di 15 Kecamatan di Kota Makassar (BPS, 2020). Kemungkinan data ini bisa bertambah atau berkurang, jika dilakukan pendataan ulang. Mengingat setiap tahunnya terjadi perkembangan pembangunan rumah ibadah di setiap kecamatan atau kelurahan. Melalui pemetaan masjid Balai Litbang Agama Makassar yang dilakukan secara *real time* dan *online*, dengan penggunaan teknologi aplikasi pada 15 kecamatan dan 153 kelurahan di Kota Makassar. Melalui metode ini, bisa menghasilkan informasi geografis dalam menentukan titik lokasi masjid secara *real time* dan *online*. Sistem informasi ini dianggap akurat dalam menentukan letak dan posisi masjid di Kota Makassar.

Pemetaan masjid kelihatannya sederhana, tapi menjadi penting, karena selain memudahkan masyarakat menemukan masjid yang terdekat dalam beribadah, juga memudahkan pemerintah dan organisasi keagamaan ketika memberikan pelayanan dan bantuan anggaran, sehingga tidak ada lagi masjid yang luput dari bantuan karena belum terdata dengan baik. Dana bantuan kepada rumah ibadah merupakan kepedulian pemerintah terhadap umat-umat beragama di Indonesia.

Pada Rakernas I LTM PBNU, yang berlangsung pada 28-29 September 2022 di Bogor, meluncurkan 9 program utama sebagai prioritas, yaitu: masjid washatiyah, data base, manajemen, digitalisasi dan inovasi, masjid bersih dan sehat, tata infrastruktur dan prasarana, dakwah dan pendidikan, diplomasi masjid, dan kemakmuran masjid. Program-program tersebut sesuai dengan visi misi yang dikembangkan oleh K.H. Yahya Cholil Staquf sebagai Ketua Umum PBNU, yang menitikpkan kepada seluruh jajarannya tentang betapa urgen dan pentingnya peran

masjid ikut andil dalam menata peradaban baru berdasarkan nilai, karakter, dan tradisi NU. (Suherman, 2022)

Rangkaian kegiatan Rakernas I LTM PBNU adalah seminar terkait bagaimana peran LTMNU memperkuat koordinasi, konsolidasi program dan memunculkan gagasan baru bagaimana masjid NU menghadapi kondisi kekinian dan tantangan ke depan. Salah satu pengertian memakmurkan masjid adalah membangun secara material dan spiritual. Secara material (mendirikan, memperbaiki, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, menghormati, dan memelihara) dan membangun secara spiritual (masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan). Usaha dalam memakmurkan masjid melalui beberapa kegiatan, yaitu: (1) kegiatan pemeliharaan masjid, yang rusak diperbaiki, dicat, melihat kotor lalu dibersihkan, supaya kelihatan lebih indah dan terawat; (2) menghidupkan kegiatan ibadah keagamaan (salat fardu lima waktu berjamaah, jumat, tarwih, berdo'a, berzikir, itikaf, membaca Al-Qur'an, berzakat, infaq, sedekah); (3) kegiatan keagamaan lainnya (pengajian majelis taklim, pengajian bulanan, kursus keagamaan, bimbingan dan penyuluhan masalah sosial keagamaan); (4) kegiatan pendidikan formal (mendirikan madrasah di lingkungan masjid) dan informal/nonformal (pesantren kilat ramadhan, pelatihan remaja Islam, kesenian) ; (5) Kegiatan-kegiatan lain seperti menyantuni fakir miskin, yatim piatu, olah raga, kesenian dan keterampilan, serta perpustakaan dan penerbitan. (Suhariyanti & Sobirin, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan adanya pemetaan masjid di Kota Makassar diharapkan: masyarakat bisa dengan mudah menemukan alamat masjid yang diinginkan, (2) bahan rekomendasi bagi pemerintah dalam memberikan bantuan kepada rumah ibadah (masjid) secara tepat sasaran, (3) menjadi potensi dan peluang bagi LTMNU dalam memakmurkan masjid. Melakukan

berbagai kegiatan pengembangan dan pemberdayaan umat, sehingga manajemen penguatan lembaga takmir masjid NU lebih dioptimal dalam pembinaan-pembinaan umat, menggerakkan tokoh agama untuk menguatkan kajian Islam moderat.

Adapun metode yang digunakan dalam pemetaan ini adalah semi survey, dengan menggunakan pendekatan digital Aplikasi AppSheet. Pendataan masjid dilakukan secara *real time* dan *online* di 15 kecamatan dan 153 kelurahan. Pendataan dilaksanakan selama 5 hari. Pemetaan masjid secara *real time* dan *on line* melalui Aplikasi AppSheet, dioperasikan melalui beberapa tahapan, yaitu surveyor wajib mendaftarkan gmail aktif pada masing-masing HP dan terhubung dengan admin; surveyor menginstal aplikasi AppSheet pada Playstore, setelah itu ada notifikasi email yang masuk dari blamsurveymasjid2021@gmail.com; surveyor untuk membuka email masing-masing. Di dalam isi email, terdapat petunjuk atau perintah-perintah selanjutnya. Berikut ini gambar, hasil pemetaan melalui aplikasi AppSheet pada HP surveyor.

KATEGORI ATAU TIPOLOGI MASJID

Kementerian Agama melalui Surat Keputusan Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, mengklasifikasi tempat ibadah (masjid) menjadi 8 tipe, yaitu: (1) masjid negara, (2) masjid nasional, (3) masjid raya, (4) masing agung, (5) masjid besar, (6) masjid jami, (7) masjid bersejarah, dan (8) masjid tempat publik. Masjid negara adalah masjid yang ditetapkan oleh pemerintah yang berkedudukan di ibukota negara; masjid nasional adalah masjid yang berkedudukan di ibukota provinsi, penetapannya oleh pemerintah pusat;

Masjid raya adalah masjid yang berkedudukan di ibukota provinsi yang disahkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama setempat; masjid agung adalah masjid yang berkedudukan di

ibukota kabupaten; masjid besar adalah masjid yang berkedudukan di ibukota kecamatan; masjid jami adalah masjid di tingkat kelurahan/desa yang ditetapkan oleh pemerintah desa/kelurahan; Masjid bersejarah adalah masjid yang mempunyai nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia atau masjid yang berada di lokasi bersejarah, yang dibangun oleh keturunan dari raja-raja atau kesultanan; dan masjid tempat publik adalah masjid yang berlokasi di tempat-tempat publik, dan difasilitasi oleh masyarakat.

KARAKTERISTIK RUMAH IBADAH (MASJID) WARGA NAHDLIYYIN

Kegiatan ibadah keagamaan sebuah masjid biasanya mengacu pada paham keagamaan yang dianut oleh jamaah masjid yang bersangkutan. Pesan-pesan paham keagamaan yang dilakukan tokoh agama disampaikan dalam bentuk ceramah agama, khutbah Jumat, dan bimbingan keagamaan lainnya.

Tradisi keagamaan yang dikembangkan warga Nahdliyyin mengacu kepada paham keagamaan Ahlussunnah Wal Jamaah. Menurut Azyumardi Azra, mengistilah paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah dengan ortodoksi Islam. Menurutnya di Indonesia paham ini menunjuk pada teologi Asy'ariyah, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Gazali-an. Ia menyebut penganut paham ini bukan lahan yang subur bagi radikalisme anutan Salafi, Wahabi, neo-Khawarij, dan Jihadi. Aliran radikal terlalu *lettelijk*, kering, dan keras bagi banyak Muslim Indonesia yang senang mempraktikkan Islam yang berbunga-bunga (*flowery Islam*). Ormas-ormas Islam yang menganut ortodoksi di Indonesia perlu diperkuat (Syeirozi, 2023).

Nahdlatul Ulama (NU) yang menganut paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah organisasi keagamaan Islam yang besar di Indonesia, baru-baru ini tepat tanggal 31 Januari 2023 telah merayakan hari jadinya yang ke 100 tahun. NU kuat karena organisasi ini mampu menyatukan spirit religiusitas dan nasionalisme dengan

tanpa membenturkannya. Menurut K.H. Kholison, dalam ilmu tasawuf paham yang dianut NU adalah paham Imam Al-Gazhali dan dalam konsep bernegara NU menganut paham Hadratus Syekh KH. Hasyim Asyari yang mampu menggabungkan syariat dan spirit bernegara (K.H. kholison, 2018)

Masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah melainkan sebagai media dakwah. Selain tempat menyampaikan khutbah Jumat secara rutin. Masjid juga dijadikan ulama sebagai media penyelenggaraan pengajian. Kadir Ahmad, membagi masjid menjadi dua jenis, yaitu masjid pesantren dan masjid umum (Ahmad, 2008). Sampai saat ini pengajian di masjid masih tetap dilakukan sebagai salah satu bentuk dakwah para ulama. Pada masjid Jami' (masjid Agung), masjid raya secara rutin melakukan pengajian. Pengajian diberikan ulama atau ustadz pada waktu-waktu sesudah shalat, dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang dianggap standar. Sejak dari dahulu Ulama Bugis mengajarkan kitab-kitab klasik terutama terkait dengan fiquh, tafsir, dan hadist (Ahmad, 2008). Aktivitas di masjid semakin bermakna luas tidak hanya dipahami sebagai tempat sujud meletakkan dahi dalam shalat untuk aktivitas yang bermakna kepatuhan kepada Allah Swt, tetapi masjid juga berfungsi lebih luas untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan (pengembangan sosial ekonomi dan pendidikan, bahkan sebagai pusat politik (Mas'od & Zainuddin, 2018).

Memakmurkan masjid, dari aspek pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid, seperti mendirikan koperasi akan menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah dan masyarakat jika dikelola dengan baik (Yosepin & Husin, 2018). Selain itu, masjid sebagai tempat ibadah merupakan asset daerah yang potensial untuk dikembangkan, tidak hanya dari segi kebutuhan rohani masyarakat, tetapi untuk dijadikan sebagai tempat wisata (Rohman et al., 2020).

M. Quraish Shihab, secara kompleks membagi menjadi sepuluh peran dan fungsi

masjid, yaitu tempat ibadah, tempat konsolidasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), tempat pendidikan, tempat pengobatan, tempat menerima santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alatnya, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menahan tawanan tahanan perang, pusat penerangan, dan tempat pembelaan agama (Shihab, 1996). Perkembangan fungsi dan peran masjid adalah sesuatu yang wajar, karena Rasulullah Saw sejak pertama kali hijrah, membangun Masjid Nabawi yang memiliki fungsi strategis, antara lain: sebagai tempat shalat dan zikir; pendidikan; santunan sosial; konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya; latihan militer; pusat kesehatan; pengadilan dan penyelesaian sengketa; pusat penerangan; pertahanan; tempat penampungan. Hal ini pula, yang dimiliki oleh masjid-masjid di Indonesia, dengan kecenderungan menjadi pusat kegiatan ibadah Mahdah, masjid juga sebagai tempat sekolah atau madrasah; balai kesehatan; pusat pelatihan guru Al-Qur'an, lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah; TPQ; dan berbagai kursus dan pelatihan (Mas'od & Zainuddin, 2018).

Menurut Kiai Kaswad, ada tiga kategorisasi masjid yang berafiliasi ke NU, yaitu: bacaan basmalah dikeraskan, ada qunut di waktu subuh, dan habis shalat zikir bersama (Ridwan, 2021). Sementara menurut Ma'ruf Khozim, untuk mengenali masjid yang berafiliasi NU yaitu: ada tongkat yang disediakan di mimbar, ada beduk, meskipun tidak semua masjid NU memuat ciri-ciri tersebut. Ciri-ciri masjid NU yang lain adalah dari cara amaliah jamaahnya, antara lain saat zikirnya setelah shalat dikeraskan, puji-pujian dan shalawatan dan doa antara Azan dan Iqamah, ada tahlilan dan yasinan di masjid, serta mengaminkan doa (Khozim, 2021). Kategori masjid yang disebutkan di atas, semakin memudahkan tim surveyor menentukan masjid yang berafiliasi ke NU. Ciri khas lain yang melekat pada masjid yang berafiliasi NU, dapat dilihat dari

mimbar masjid, arsitektur atau dekorasi masjid dengan tulisan kaligrafi yang sangat mencolok.

MIMBAR MASJID

Identitas masjid NU dapat dilihat dari mimbarinya. Lazimnya mimbar itu mempunyai tiga tangga, hal ini sesuai dengan dalil, yang artinya “*sampaikan pada anakmu yang pengrajin kayu, agar membuat kayu untuk untuk sebagai tempat saya berpidato untuk para sahabat*” (HR. Muslim). Menurut Imam Nawawi, fungsi mimbar dibuat supaya tempatnya tinggi sehingga bisa melihat jamaah secara keseluruhan (Khozin, 2021). Selain itu, mimbar perlu dilengkapi dengan tongkat. Dalil berkenan dengan tongkat ini, diriwayatkan dari Syuaib bin Zuraiq, yang artinya: *Kami menyaksikan di Madinah di hari Jumat bersama Rasulullah, kemudian beliau berdiri dengan berpegang pada tongkat atau anak panah* (HR. Abu Dawud, No. 1098) (Khozin, 2021). Realitasnya di lapangan yang dijumpai ketika melakukan pemetaan, ditemukan sejumlah masjid, terutama yang berafiliasi ke NU mempunyai mimbar, meskipun mimbar yang digunakan tidak semuanya memakai tangga, tetapi letaknya lebih tinggi dari jamaah masjid di depannya.

ARSITEKTUR MASJID

Arsitektur masjid-masjid di Indonesia khususnya di Jawa, banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya dari agama Hindu. (Habibullah et al., 2022). Hal ini dapat dilihat dari ornamen-ornamen bangunan masjid seperti gapura, menara, gerbang, dan ornamen lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa masuknya Islam di Indonesia melalui akulturasi budaya. Proses islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo dalam menyampaikan pesan-pesan Islam melakukan pendekatan media seni-budaya dengan memadukan sistem kepercayaan dan sistem sosial budaya dari pra Islam ke Islam. Tradisi-tradisi lama (animisme-dinamisme, Hinduisme-Buddhisme) tidak

berarti harus ditanggalkan tetapi dengan perkembangannya ada pertautan dari unsur lama dengan unsur baru (socio-kultural) itu akan melahirkan pola baru sebagai Islam-Jawa (kejawean) (Habibullah et al., 2022).

Dalam mengadaptasi konsep arsitektur Islam, maka fungsi, pengaturan, dan disain masjid didasarkan pada cara Islam. Sehingga manifestasi seni dan wilayah Islam perlu disesuaikan dengan karakter Islam, bukan hanya sekadar tiruan. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan, seperti faktor agama dan sosial ekonomi. (Habibullah et al., 2022). Selain itu, ide arsitektur masjid yang ada di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, banyak dipengaruhi oleh arsitek-arsitek masjid yang ada di Arab Saudi (Katarina, 2012), taruhlah seperti Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid Haram di Makkah Al Mukarramah. Meskipun demikian, tetap menjaga nilai arsitektur lokal, dengan unsur tradisional dan unsur modern agar lebih mempercantik tampilan sebuah masjid. Sebut saja Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Masjid ini menggabungkan antara konsep rumah tradisional Bugis-Makassar, dengan model kuncupnya tidak memiliki kubah (atap bundar) seperti pada umumnya di setiap masjid (Husnul, 2013).

Penampilan arsitektur masjid yang menarik akan menjadi daya tarik masyarakat untuk datang beribadah atau sekadar berswafoto di depan masjid. Ada tiga unsur yang menjadi daya tarik masyarakat berkunjung ke masjid (Ghozali & Zuhri, 2020), yaitu: (1) menara masjid atau disebut minaret. Minaret menjadi simbol Islam, yang dibangun dan digunakan oleh muazin untuk mengumandangkan azan apabila waktu shalat sudah masuk waktunya. Bentuk dan model minaret semakin modern bentuknya, seperti berbentuk persegi, lingkaran, hingga berbentuk oktagon. Posisinya di tempat di puncak bangunan, tempat alat pengeras suara ketika azan dikumandangkan; (2) Kubah. Kubah yang letaknya di atas atap atau bergabung dengan atap masjid, dibangun untuk mempercantik sebuah

masjid dan mempunyai makna simbolis dan membuat kagum serta menjadi inspiratif. Seperti bentuk atap atau kubah masjid 99 Kubah Makassar; dan (3) Dekorasi. Pada umumnya masjid di Indonesia, hiasan dekorasi yang paling menonjol adalah lukisan kaligrafi yang menghiasi berbagai elemen masjid. Lukisan kaligrafi berupa kutipan beberapa ayat dalam Al-Qur'an tampak pada dinding utama masjid, mihrab, dan tempat-tempat lain agar nampak lebih indah.

MAKAM DI LINGKUNGAN MASJID

Ciri-ciri lain masjid yang berafiliasi NU adalah adanya makam keluarga di lingkungan masjid. Di beberapa daerah di Indonesia keberadaan makam yang berada di dalam satu lingkungan masjid dijumpai di banyak tempat. Hal ini banyak kita saksikan ketika mulai memasuki awal ramadhan masyarakat berbondong-bondong datang untuk ziarah. Makam Sunan Muria yang berlokasi di Desa Colo, Kudus Jawa Tengah, yang terletak di halaman masjid, banyak dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah. Di Gowa tepatnya di Masjid Al-Hilal Katangka, di halaman masjid terdapat makam-makam raja-raja Gowa dan penganjur Islam di Gowa seperti Syekh Bojo (Arraiyyah, 1998).

Kajian yang dilakukan Rosmawati menemukan inskripsi pada makam-makam bersejarah di sekitar Masjid Al-Hilal, dan mengidentifikasi sejumlah 42 makam bersejarah dalam tujuh bangunan berbentuk kubah dan menyalin inskripsi yang terdapat pada bangunan makam. Di antaranya, terdapat makam Raja Gowa yang XXXII dan XXXIII (Raja terakhir). Ia menunjukkan sejumlah inskripsi yang isinya doa dan ajaran Islam yang terkait dengan keimanan, tasawuf, dan lainnya (Rosmawati, 2008). Pada pemetaan yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, juga menemukan beberapa masjid yang mempunyai makam keluarga di dalam lingkungan masjid, seperti Masjid Nurul

Qalbi di Jalan Sanrangan Sudiang Makassar.

HASIL PEMETAAN

Pada pemetaan masjid kali ini, tim surveyor bertugas menelusuri keberadaan masjid di berbagai tempat seperti di perumahan-perumahan, perkantoran-perkantoran, di kampung-kampung. Masing-masing surveyor dalam mendata masjid mempunyai tantangan tersendiri dalam melakukan pendataan, diantaranya menelusuri lorong-lorong dan gang-gang yang sempit. Terkadang surveyor tidak diizinkan masuk di wilayah lokasi masjid, karena masjid tersebut berada dalam kawasan terlarang (TNI). Ada juga yang tidak dilayani dan dicurigai sebagai pemulung (*payabo*, bahasa Makassar). Adapula surveyor yang dikejar anjing. Surveyor melintasi pulau-pulau kecil dalam wilayah Kota Makassar, dan lain sebagainya.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, melakukan pendataan dengan tujuh kategori, yaitu: kategori masjid; afiliasi ormas masjid, ada tidak program TPQ di masjid, daya tampung masjid; alamat dan titik koordinat masjid, serta mendokumentasikan masjid. Hasil dari pemetaan secara *real time* dan *online* yang diperoleh oleh tim surveyor, kemudian dihimpun dalam satu Program Pemetaan Masjid yang dibuat oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Program ini, meskipun sudah *launching*, tetapi program ini belum bisa diakses secara luas. Program ini bisa dibuka oleh siapa saja, tinggal mengklik menu-menu yang tersedia untuk melihat informasi masjid yang dibutuhkan.

Pada program pemetaan masjid yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, memetakan masjid ke dalam 5 tipe yaitu yaitu masjid umum (publik), masjid jami, masjid raya, masjid agung dan masjid besar.

Berdasarkan hasil pemetaan telah terdata sebanyak 1.300 masjid, dengan

rincian: masjid umum (publik) sebanyak 1.221 masjid, masjid jami 54 masjid, masjid raya satu masjid, masjid agung 4 masjid, dan masjid besar sebanyak 20 masjid. Jumlah keseluruhan masjid tersebut tersebar di 15 kecamatan dan 153 kelurahan di Kota Makassar. Dengan rincian sebagai berikut: Kecamatan Biringkanaya 252 masjid, Kecamatan Tamalate 167 masjid, Kecamatan Manggala 142 masjid, Kecamatan Rappacini 142 masjid, Panakkukang 134 masjid, Kecamatan Tamalanrea 128 masjid, Kecamatan Tallo 88 masjid, Kecamatan Mamajang 46 masjid, Kecamatan Mariso 48 masjid, Kecamatan Makassar 39 masjid, Kecamatan Wajo 28 masjid, Kecamatan Ujung Tanah 28 masjid, Kecamatan Ujung Pandang 26 masjid, Kecamatan Bontoala 25 masjid, dan Kecamatan Sangkaran 12 masjid.

Data daya tampung masjid, mulai dengan kapasitas di bawah 100 jamaah, antara 100-300 jamaah, dan antara 300-500. Berikut ini daftar masjid dengan kapasitas jamaah pada Program Pemetaan. Data tersebut di atas menunjukkan dominan masjid yang tersebar di Kota Makassar berukuran kecil yang memuat jamaah antara 100-300 jamaah. Meskipun demikian, ada juga masjid-masjid yang kecil tapi mempunyai halaman yang cukup luas, sehingga bisa memuat jamaah lebih banyak ketika misalnya digunakan untuk shalat id. Tapi pada umumnya masjid-masjid kecil yang ada, ketika shalat id biasanya menggunakan lapangan.

MASJID NU DI DALAM PEMETAAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN LTM NU DALAM MEMAKMURKAN MASJID

Dari 1.300 masjid yang terdata, ada sejumlah 166 masjid yang berafiliasi langsung ke NU, sebanyak 56 masjid yang berafiliasi Muhammadiyah, 24 masjid berafiliasi ke Wahdah Islamiyah, LDII 10 masjid, DDI 9 masjid, jamaah tablig 9 masjid, dan ada sekitar 1.028 masjid umum. Dari data tersebut di atas, dominan masjid

terdata sebagai masjid berafiliasi umum (netral) yaitu 1.028. Artinya masjid yang terdata tidak memihak ke salah satu organisasi keagamaan tertentu. Penentuan apakah masjid ini berafiliasi ke salah satu organisasi keagamaan tertentu itu ditentukan oleh keterangan dari pengurus masjid saat wawancara atau ciri-ciri fisik tampilan masjid yang telah disepakati.

Data afiliasi masjid ke organisasi keagamaan tertentu bisa saja tidak akurat atau tidak tepat, sehingga data-data masjid yang netral ini berpeluang menambahkan masjid-masjid yang berafiliasi ke NU, karena tampaknya dominan masjid yang netral ini mempunyai ciri-ciri fisik masjid NU. Ada banyak masjid bercirikan NU ditemui di lapangan, tapi terdata sebagai masjid berafiliasi umum. Misalnya saja masjid yang berada di lingkungan perumahan penulis dan banyak masjid-masjid yang lain. Ciri itu dapat dilihat seperti ada mimbar, tulisan kaligrafi yang mencolok. Kemudian amalan-amalan yang dipraktekkan imam dan jamaahnya berbasis Ahlussunnah wal jamaah nahdliyah yakni pada saat selesai shalat ada zikir bersama, bacaan basmalah imamnya dikeraskan, saling jabat tangan usai salat dilakukan, qunut, ada puji-pujian dan shalawatan dan doa antara Azan dan Iqamah, yasinan di masjid, serta mengaminkan doa, dan masih banyak amalan-amalan lain. Selain itu, pengurus masjid melaksanakan kegiatan hari-hari besar keagamaan di masjid seperti peringatan Isra Miraj, acara maulid nabi,

Ciri lain sebagai cerminan yang khas dengan masjid NU, yaitu para muballigh atau dai yang tampil mengusung ceramah atau dakwah berpaham Ahlussunnah wal jamaah Nahdliyah. Tema-tema dakwah yang dibawakan menyejukkan hati, tidak menyudutkan atau mudah mengkafirkan paham keagamaan yang berbeda. Para dai selalu mengedepankan sikap *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran/menghargai perbedaan), dan *tawazun* (seimbang) dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Sebagaimana diketahui, NU selalu menanamkan sikap *tawassuth*, *tasamuh*,

dan tawazun kepada masyarakat tentang keberagaman dan kebhinekaan, sikap saling menghormati, dan menghargai dalam bernegara (Ul Haqq, 2021). LTM NU adalah satu dari 14 lembaga pelaksana program Jam'iyah Nadhlatul Ulama. LTM NU menjadi ujung tombak dalam menata memakmurkan masjid. Struktur lembaga ini mulai dari pusat sampai ranting. Secara historis, pada mulanya LTM NU bernama Haiah Ta'mir Masjid Indonesia pertama kali dibentuk pada 9 Februari 1971 (13 Dzulhijjah 1390 H). Kemudian berganti nama menjadi LTM NU dan diputuskan pada saat Mukhtar NU ke 32 di Makassar (Mus'od, 2018). LTM NU telah memiliki jaringan di seluruh Indonesia. Secara struktural LTM NU mempunyai jaringan di 33 Pengurus Wilayah Nadhlatul Ulama (PWNU), 4.400 Pengurus Cabang Nadhlatul Ulama (PCNU), 2.630 Majelis Wakil Cabang (MWC), 37.125 Pengurus Ranting (PR) (Yosepin & Husin, 2018).

Data hasil pemetaan masjid yang dihasilkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Makassar, menjadi peluang Lembaga Takmir Masjid NU (LTM NU) dalam memakmurkan masjid di Kota Makassar. Mengingat dalam hasil pemetaan ditemukan beberapa masjid berafiliasi organisasi keagamaan selain NU. Bahkan, banyak masjid belum diketahui secara pasti di organisasi keagamaan apa berkiblat, sehingga dikhawatirkan menjadi sarang bagi oknum-oknum tertentu menanamkan paham-paham keagamaan ekstrim, pemahaman keagamaan yang mudah mengkafirkan orang lain, klaim kebenarannya sendiri, sampai gerakan ingin merubah konstitusi resmi negara, dan bisa merugikan berbagai pihak.

Melalui kegiatan atau program kegiatan LTM NU dalam memakmurkan masjid, maka hal-hal yang dikhawatirkan ini tidak terjadi. Hingga saat ini LTM NU telah bekerjasama dan bersinergi dengan berbagai pihak, pemerintah dan swasta. Bentuk aksi program dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, antara lain: kegiatan masjid sebagai pusat

penyelamatan aqidah bagi anak-anak, remaja, dan orangtua; masjid sebagai pelayanan dan penyuluhan kesehatan dengan menggandeng rumah sakit, puskesmas; masjid sebagai pusat keilmuan dan pemikiran; masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi; masjid sebagai pusat dakwah Islam rahmat lil alamin; masjid sebagai pusat kepedulian sosial (Yosepin & Husin, 2018).

Penguatan lembaga LTMNU di Kota Makassar sendiri telah berjalan, dalam bentuk kepedulian sosial. Menurut Kiai Kaswad, progres kegiatan dapat terlihat melalui program kegiatan Bersih-bersih Masjid (BBM). Kegiatan ini sudah berhasil mengunjungi sebanyak 78 masjid di wilayah Kota Makassar. Bahkan, banyak masjid yang antri untuk dikunjungi oleh LTM NU. Kegiatan lain yang menjadi agenda NU Makassar, yaitu NU Makassar akan mengaswajakan warga Kota Makassar (Ridwan, 2021).

PENUTUP

Hasil pemetaan masjid Balai Litbang Agama Makassar, telah mendata masjid sebanyak 1.300 masjid tersebar di 15 Kecamatan dan 153 kelurahan di Kota Makassar. Dari jumlah masjid yang terdata, terdapat 166 masjid berafiliasi ke organisasi keagamaan NU. Melalui pemetaan masjid ini menjadi potensi dan peluang bagi LTM NU sebagai ujung tombak dalam memakmurkan masjid. Program dan kegiatan misalnya dalam rangka pengembangan dan pendidikan SDM pengelola masjid, pembinaan imam dan warga nadhliyyin di Kota Makassar. Mengingat masih banyak masjid yang terdata belum diketahui di organisasi keagamaan apa berkiblat, sehingga dikhawatirkan menjadi sarang bagi oknum-oknum tertentu melanggengkan paham keagamaan yang ekstrim dan mengajarkan paham-paham keagamaan yang tidak sesuai dengan paham keagamaan Ahalussunnah wal jamaah.

Salah satu program LTMNU Makassar dalam memakmurkan masjid

adalah kegiatan BBM (Bersih-Bersih Masjid) se Kota Makassar. Hingga saat ini sudah ada sekitar 78 masjid telah terlayani. Dengan program pemetaan masjid, masyarakat sangat terbantu dengan mudah menemukan masjid yang diinginkan. Melalui pemetaan ini pula, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama merasa terbantu dalam mengelola dan memberikan bantuan dengan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2008). *ULAMA BUGIS* (Dr. Phil.). Indobis.
- Arraiyyah, M. H. (1998). Ziarah Makam Sunan Muria: Antara Tradisi dan Washilah. *Dialog Badan Litbang dan Diklat Kemenag Jakarta, XII*(84–95).
- BPS. (2020). *Makassar Dalam Angka 2020*.
- Ghozali, I., & Zuhri, S. (2020). Tata Kelola Arsitektur Masjid sebagai Bagian Manajemen Pariwisata (Studi Kasus Wisata Religi Di Surabaya). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 10*(1).
- Habibullah, A., Aisyah, M. A. S., & Hoerunnisa, L. N. A. (2022). Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 22*(April), 19–27. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrta/issue/view/23>
- Husnul, F. (2013). Masjid Al-Markaz Al-Islami Ikon Kawasan Timur Indonesia: Sistem Pelayanan Masjid Kota. *Pusaka, 1*(1), 69–82.
- K.H. kholison. (2018). *Dua alasan harus bangga jadi NU*. NU ONLINE. <https://inisnu.ac.id/dua-alasan-harus-bangga-jadi-warga-nahdlatul-ulama/>
- Katarina, W. (2012). Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 – Abad 20. *ComTech, 3*(2).
- Khozin, M. (2021). *Begini Ciri Khas Masjid NU dari Sisi Amaliah*. NU JATIM.OR.ID. [https://jatim.nu.or.id/keislaman/begini](https://jatim.nu.or.id/keislaman/begini-ciri-khas-masjid-nu-dari-sisi-amaliah-ZOmRh)
- Mas'od, M. M., & Zainuddin, M. (2018). Implementasi Sumber Daya Manusia Pengelola Masjid-Masjid Nahdliyyin Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Historis Pc Ltmnu Sidoarjo Periode 2006-2011). *Jurnal Dakwah Risalah, 29*(2), 174. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.3877>
- Ridwan. (2021). *Berbagai Terobosan yang Dilakukan NU Kota Makassar*. NU ONLINE.
- Rohman, M. S., Saraswati, G. W., & Sriwinarsih, N. A. (2020). Pengembangan Media Komunikasi Digital Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Semarang Melalui Pemetaan Masjid Berbasis Android Untuk Meningkatkan Integrasi Informasi Organisasi. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 36. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.62>
- Rosmawati. (2008). *Pemaknaan Inskripsi pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka Kabupaten Gowa*. Universitas Unhas.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Suhariyanti, S., & Sobirin, S. (2022). Strategi Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Furqon di Haurgeulis Indramayu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 9*(1), 13–26. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24525>
- Suherman, E. (2022). *9 Terobosan Program Lembaga Takmir Masjid (LTM) PBNU*. <https://liputan4.com/9-terobosan-program-lembaga-takmir-masjid-ltm-pbnu/>
- Syeirozi, M. K. (2023). *Wasathiyah Islam: Memahami Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*. PT. Rene Turos Indonesia.

- Ul Haqq, A. D. (2021). Peran Nahdatul Ulama Untuk Mencegah Radikalisme Agama Dalam Berbangsa Dan Bernegara. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 104. <http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>
- Yosepin, P., & Husin, B. (2018). Revitalisasi Masjid melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir

Masjid Nahdlatul 'Ulama (LTM NU) terhadap Komunitas Pengemudi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 121–140. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1939>.

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
 - Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
 3. Abstrak
 - Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
 4. Kata kunci
 - Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
 5. Pendahuluan
 - Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
 6. Metodologi
 - Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan intepretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2022
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh